

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Metode Dakwah *Mujadalah Bi-Allati Hiya Ahsan*

a. Pengertian Metode Dakwah *Mujadalah Bi-Allati Hiya Ahsan*

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.¹

Dengan demikian metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *da'a-yad'u-da'wan-du'a* yang diartinya mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.³

Secara etimologi kata *mujadalah* berarti *munaqasyah* dan *klhashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jâdala* (dengan memanjangkan huruf "ja") artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (tanpa memanjangkan huruf "ja") artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui

¹ Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 6

² *Ibid*, hlm. 6

³ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta, 2015, hlm. 17

perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain; Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zâhiri ibn 'Iwâd al-Alama'î, berpendapat bahwa makna jidal ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-Jurjani, jidal adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, jidal dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu *hujjah*.⁴

Ditinjau dari segi bahasa “dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan secara istilah dakwah berarti mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka (umat manusia) untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat di dunia dan akhirat.⁵

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa ilmuwan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- 2) Pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

⁴Anacarlya Mengenal Metode Dakwah%3b Metode Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan.html, diunduh : 31 Oktober 2012, Pukul. 07.15 WIB

⁵*Ibid*

⁶Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.44

Pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁷

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

b. Definisi Dakwah dari Beberapa Para Ahli

1. Abd Karim Zaidan, dakwah adalah menagjak kepada agama Allah, yaitu Islam
2. Toha Yahya Omar, dakwah Islam adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”
3. Aboebakar Atjeh, dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengn penuh bijaksanaan dan nasihat yang baik
4. Masdar Helmy, dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nahl ayat 125, Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 281

melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat

5. Nasaruddin Razak, dakwah adalah “ suatu usaha memanggil manusia ke jalan Illahi menjadi muslim”⁸

Pemaparan definisi dakwah diatas dimaksudkan untuk membandingkan, meletakkan dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Ini menunjukkan mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif, bukan represif. Mereka setuju dengan dakwah informatif, bukan manipulatif. Bukanlah termasuk dakwah, jika ada tindakan yang memaksa orang lain untuk memilih antara hidup sebagai muslim ataukah mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikkan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok.⁹

Lafadz *bi al-mujadalah* secara etimologi (bahasa) terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf Jim yang mengikuti wazan *faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadala*” bermakna perdebatan.¹⁰

Mujadalah bi-allati hiya ahsan secara umum diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (berdiskusi) dengan cara yang baik, tentu saja dengan arah diskusi yang baik itu bentuk diskusi yang dilandasi dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah ialah tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.¹¹

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm.13

⁹*Ibid*, hlm. 17-18

¹⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.253

¹¹M. Ja'far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, AK. Group Yogyakarta, Yogyakarta, 2006, hlm. 79

Bi Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Dr.Sayyid Muhammad Thantowi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir An-Nasafi, *bi al-mujadalah* mengandung arti:

Berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam ber bi al-mujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.¹²

Pernyataan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *bi al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Pendekatan dakwah melalui debat yang terpuji (*al-jidal bi al-lati hiya ahsan*) dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang baik, tutur kata yang lembut dan mengarah pada kebenaran dengan disertai argumentasi yang baik dan benar. Debat yang terpuji dalam dakwah lebih ditujukan sebagai *wasilah* untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Dakwah melalui pendekatan sangat tepat diterapkan kepada kelompok *mad'u* yang masih dalam pencarian kebenaran, tetapi tidak termasuk kelompok awam.¹³ Merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa jadi akan

¹² Wahidin Saputra, *Op. Cit*, hlm. 254

¹³ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah :Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 206

menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk itulah, setiap *da'i* ketika mau melaksanakan dakwah hendaknya membuat tujuan dakwah yang jelas dan terperinci.¹⁴ Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Bi al-mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.¹⁶ Oleh karena itu, Al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat kecuali dengan cara yang baik. Allah berfirman dalam QS. Al-'Ankabut (29):46.¹⁷

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

46. dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kaum muslimin (juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika ahli kitab tersebut memperlihatkan keangkuhan dan kedhaliman yang keluar dari batas kewajaran.

¹⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 51

¹⁵ *Ibid*, hlm. 51

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hlm. 100

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nahl ayat 125, Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 42

Sedangkan metode *mujadalah bi-allati hiya hasan* mempunyai arti berdiskusi atau bertukar pikiran dengan cara yang paling baik diantara cara-cara diskusi yang ada, di mana tujuannya adalah agar yang satu dengan yang lainnya mendorong berpikir secara sehat untuk mencapai segala sesuatu yang lebih baik sebagai pedoman hidup.¹⁸

Dalam berdiskusi seharusnya seorang *da'i* pandai-pandai membawa diri supaya *mad'u* dapat merasakan bahwa diskusi tidak ditujukan untuk mengalahkan tetapi untuk memberi peringatan, pengertian dan untuk menemukan kebenaran, karena wajar jika manusia menginginkan kemenangan demi memertahankan kebesaran dan kehormatannya, lebih-lebih ketika ingin sampai kepada kebenaran. Sebab itu dalam kondisi demikian kita harus mengadakan diskusi secara lisan dan diperlukan berbagai catatan keterampilan untuk membahas segala permasalahan.

Dari beberapa pengertian dan definisi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* adalah suatu cara atau teknik menyampaikan ajaran agama Islam secara sistematis dan terencana dengan jalan diskusi dan Tanya jawab yang paling baik kepada manusia agar mereka mau mengerti, memahami serta melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya tata kehidupan yang *iamni* sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Persoalan metode merupakan persoalan yang sangat esensial dalam dakwah, karena metode yang digunakan berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan dakwah itu sendiri. Disamping itu penggunaan metode harus disesuaikan dengan kondisi dan pola pikir *mad'u*, dengan demikian metode ini akan lebih sesuai diterapkan bagi remaja, melihat pola pikir kaum remaja saat ini cenderung kritis dan modern.

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997, hlm.23

c. Unsur-unsur *Dakwah Al-Mujadalah*

Pelaksanaan *dakwah bi al-mujadalah* harus ada yang namanya unsur-unsur dakwah, yaitu :¹⁹

1. *Da'i* sebagai narasumber (pelaku dakwah)
2. *Mad'u* sebagai *audience* (mitra dakwah)
3. *Maddah* atau materi dakwah
4. *Wasilah* atau media dakwah
5. *Thariqah* atau metode dakwah
6. *Atsar* atau efek dakwah

Tanpa adanya unsur tersebut maka *bi al-mujadalah* tidak berjalan atau terjadi. *Bi al-mujadalah* pada masyarakat sering dilakukan, seperti pada ruang lingkup pendidikan, pemerintah, dan keagamaan. Misalnya rapat komite sekolah, rapat petinggi kelurahan, Bahsul Masail di pesantren atau di lembaga Islam.

Unsur lain yang terdapat dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* pada *mad'u*. Yang menjadi pembahasan dalam *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, karena ajaran Islam sangat luas sehingga dijadikan *maddah* dakwah. Secara garis besar *maddah* dakwah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Akidah, yang meliputi:²⁰
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat-Nya
 - c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
 - e. Iman kepada Hari Akhir
 - f. Iman kepada Qada' dan Qadar

¹⁹Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Op.cit.* hlm. 21

²⁰ *Ibid*, hlm. 24

Masalah pokok dalam materi dakwah adalah akidah Islamiah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Dengan akidah atau iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang selalu menyertai setiap langkah dakwah

2. Syariah, yang meliputi:²¹

- 1) Ibadah, antara lain : *thaharah*, *zakat*, *shalat*, *shaum* (puasa) dan haji
- 2) Muamalah, yang meliputi:
 1. *Al-Qununul Khas* (Hukum Perdata), yaitu *muamalah* (hukum niaga), *munakahat* (hukum nikah), *waratsah* (hukum waris), dll
 2. *Al-Qununul'am* (Hukum Publik), yaitu *jinayah* (hukum pidana), *khilafah* (hukum negara), *jihad* (hukum perang dan damai), dll

Materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap soal pembaharuan, sehingga manusia tidak terperosok dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

3. Akhlak, merupakan salah satu materi dakwah Islam dalam rangka manifestasi penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup masyarakat, disamping aturan legal formal yang terkandung dalam syariat. Materi akhlak ini diarahkan pada penentuan baik buruk, akal, kalbu berupaya untuk menentukan standar umum melalui kebiasaan dimasyarakat, karena ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak dan pembinaan akhlak harus

²¹ *Ibid*, hlm. 24

dimasukkan kedalam diri manusia sejak dini. Akhlak mencakup pada berbagai aspek, diantaranya :²²

- a. Akhlak terhadap *khalliq*
- b. Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi :
 1. Akhlak terhadap manusia, seperti diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya
 2. Akhlak terhadap bukan manusia, seperti flora, fauna, dsb.

d. Langkah-langkah Dakwah *Bi Al-Mujadalah*

Kegagalan dalam berdakwah dapat menimpa siapa saja dalam komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* dikarenakan keterbatasan cara kerja atau kurang memadai, halangan-halangan dan kekuatan-kekuatan penentang yang tidak terjangkau oleh pengawasan secara langsung dan program dakwah belum lama berlangsung, sehingga belum menampakkan hasil.²³ Untuk menghindari kegagalan dialog dalam dakwah, maka harus memperhatikan langkah-langkah berikut :

- 1) Mempersiapkan materi, memahami materi dan disampaikan dengan argument ilmiah
- 2) Mendengarkan pihak lawan dengan arif dan seksama, sehingga mengerti dan memahami apa yang disampaikan lawan bicara
- 3) Menggunakan ilustrasi atau kiasan agar lawan bicara lebih yakin terhadap argument yang kita sampaikan
- 4) Mematahkan pendapat dan serangan balik, apabila lawan sudah melampaui batas dengan tetap memperhatikan norma dan etika dialog
- 5) *Apologetik* (argument dari pihak satu) dan *elektik*(argument dari pihak lawan) apabila pihak lawan mudah menerima argument yang disampaikan
- 6) Jangan marah apabila pihak lawan tidak menerima argument yang disampaikan. Janganlah engkau mencoba memaksakan semua

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2004, hlm. 94

²³ Acep Arifudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 136

orang untuk mengiyakan apa yang engkau anggap benarkan. Karena Allah berfirman, Tidak ada paksaan dalam agama (Al-Baqarah : 256), maksudnya tidak ada paksaan bagi orang lain untuk berpihak pada suatu pendapat.²⁴

Permulaan diskusi, terkadang rasa permusuhan telah menguasai salah satu dari dua pihak. Dalam keadaan demikian, apabila pihak yang lain menghadapi dengan sikap yang baik, niscaya permusuhan itu akan berubah menjadi persahabatan dan kebencian berubah menjadi kasih sayang.

Orang yang tengah berdiskusi sebaiknya tidak mengeraskan suaranya lebih dari yang dibutuhkan oleh pendengar karena suara yang keras itu menyakitkan dan dapat menyinggung perasaan yang lain.²⁵

Penerapan metode diskusi dengan baik juga harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkan agar mendapat kebenaran
- b. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah
- c. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri²⁶

e. Prinsip-prinsip dalam Dakwah *Bi Al-Mujadalah*

Mujadalah atau diskusi terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan perlu dipegang dalam melakukan *bi al-mujadalah*, diantaranya :

- 1) Melibatkan audience secara aktif dalam diskusi yang diadakan

²⁴World Assembly of Moslem Youth (WAMY), *Etika Diskusi*, Era Intermedia, Solo, 2001, hlm. 161

²⁵*Ibid*, hlm. 175

²⁶Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm.

- 2) Diperoleh keterlibatan dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir, dipimpin oleh ketua/moderator
- 3) Moderator berusaha mendorong *audience* yang pasif untuk berpendapat
- 4) *Audience* harus menghargai pendapat orang lain dalam menentang atau menyetujui pendapat
- 5) Aturan atau jalan diskusi hendak dijelaskan pada *audience* yang masih belum mengenal tata cara diskusi agar diskusi berjalan dengan lancar²⁷

f. Fungsi Dakwah *Bi Al-Mujadalah* (diskusi)

Diskusi juga dijadikan sarana pendalaman ilmu agama Islam, sebab diskusi memiliki fungsi sebagai :

1. Pelaksanaan sikap demokrasi
2. Pengujian sikap toleransi
3. Pengembangan kebebasan pribadi
4. Pengembangan latihan berpikir
5. Menambah wawasan dan pengalaman²⁸

Selain dijadikan sebagai sarana pendalaman ilmu agama Islam, diskusi juga dijadikan sebagai sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim. Seorang *da'i* sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan bersikap tenang, berhati-hati, cermat dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta sehingga tidak ada nada tanggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain, melainkan mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

²⁷ M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta Selatan, 2002, hlm. 36

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Op. Cit*, hlm. 174

g. Macam-macam Metode Dakwah *Bi Al-Mujadalah*

Metode dakwah *bi al-nujadalah* ada dua macam, yaitu :

1. Diskusi Kelompok Tidak Resmi (*Informal Group Discussion*), yang seperti berbincang-bincang ringan
2. Diskusi Kelompok Resmi (*Formal Group Discussion*), yang meliputi:
 - a. Diskusi Panel, Panel adalah suatu kelompok yang terdiri dari 3-6 orang untuk mengemukakan pendapatnya dari berbagai segi mengenai suatu masalah, dan
 - b. Symposium, suatu versi dari panel yang diuraikan dimuka. Dalam symposium, 3 atau lebih orang yang ahli dibidangnya masing-masing menyampaikan pendapatnya dan para partisipan mengambil bagian dalam diskusi.²⁹

h. Keunggulan dan Kekurangan Dakwah *Bi Al-Mujadalah*

Metode dakwah *bi al-mujadalah* ini dibandingkan dengan metode yang lainnya memiliki kelebihan atau keunggulan, yaitu:³⁰

1. Suasana dakwah terlihat ramai, sehingga dakwah tampak hidup
2. Menghilangkan sikap individualistik dan diharapkan akan menimbulkan sikap-sikap positif, seperti toleransi, demokrasi, berfikir sistematis dan logis
3. Materi akan dipahami secara mendalam

Disamping itu kelemahan metode dakwah *bi al-mujadalah* (diskusi) ini adalah:

1. Sulit menentukan hasil yang ingin dicapai, karena penggunaan waktu yang terlalu panjang
2. *Audience* kesulitan mengeluarkan ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

²⁹ M. Basyarudin, *Op. Cit*, hlm. 40

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Op. Cit*. hlm.368

Adapun sumber metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* pada dasarnya tidak lepas dari sumber ajaran Islam sendiri yakni Al-Qur'an dan sunah Rasul sebagai berikut :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian besar pada gaya percakapan (dialog) dan diskusi, karena diskusi merupakan cara terbaik untuk meyakinkan dan memberikan kepuasan hati objek dakwah (*mad'u*). rasa puas itulah yang menjadi fondasi iman seseorang, karena iman tidak dapat dipaksakan melainkan timbul dari lubuk hati manusia itu sendiri. Sebagaimana Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-26.

b) As-Sunnah

Sedang dalam kisah hidup Rasulullah SAW (*sirah nabawiah*), kita menjumpai banyak contoh diskusi dalam berbagai bentuk, seperti ketika Rasul melakukan dakwah secara terang-terangan (*dakwah jahriah*) kaum Quraisy panik dan guncang. Mereka berpikir keras mengatur strategi untuk membendungnya, di antara yang mereka lakukan adalah mengirim Utbah bin Rabi'ah kepada beliau untuk berbicara, melakukan negosiasi dan melakukan penawaran. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bersikap dan berbicara paling lembut dan lapang dada ketika menghadapi lawan bicaranya.³¹ Dari kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran dan manfaat yang banyak dari beliau.

Metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* hadir dalam dua bentuk yaitu :

1. Diskusi

Diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, *da'i* berperan sebagai narasumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah

³¹*Ibid*, hlm.25

membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.³²

Diskusi berbeda dengan debat walaupun keduanya bertemu pada satu hal, bahwa keduanya sama-sama pembicaraan antar dua pihak akan tetapi keduanya berbeda setelah itu. Biasanya dalam perdebatan terjadi perseteruan, meski hanya sebatas perseteruan lisan. Perdebatan senantiasa bermuara pada permusuhan yang diwarnai oleh fanatisme terhadap pendapat masing-masing pihak dengan merendahkan pihak lain. Sedangkan diskusi merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.³³

2. Konferensi

Dalam metode ini *audience* diminta untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangan pikirannya terhadap persoalan yang dikemukakan.³⁴ Yang dimaksud di sini adalah *mad'u* bisa menanyakan ataupun memberikan argumennya kepada *da'i* untuk berpendapat supaya terjadi tanya jawab atau diskusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dibahas.

Bentuk metode ini dimaksudkan untuk melayani *mad'u* sesuai dengan kebutuhannya, sebab dengan bertanya orang lain mengerti dan mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahsan sedalam-dalamnya, lagi pula jawaban harus selalu *kongruen* (sesuai) dengan maksud pertanyaan.³⁵

³² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 258

³³ Moh. Ali Aziz, *Ibid*, hlm.22

³⁴ Wahidin Saputra, *Ibid*, hlm. 307

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ibid*, hlm. 37

Dalam pelaksanaan metode *mujadalah bi-allati hiya ahsan* ada etika ataupun aturan yang harus diterapkan demi keberhasilan metode tersebut, antar lain :

- a) Menghargai perbedaan pendapat
- b) Menciptakan situasi yang kondusif
- c) Tidak mendominasi pembicaraan
- d) Mendengarkan dengan baik
- e) Penggunaan *ilustrasi*
- f) Memperhatikan titik-titik persamaan
- g) Tidak mudah marah
- h) Tidak mengeraskan suaramu

i. Tujuan Dakwah *Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan*

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sebab tanpa tujuan segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan konkrit agar usaha dakwah dapat diukur keberhasilannya. Pada hakekatnya tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

- 1) Dengan diskusi dan Tanya jawab diharapkan agar ajaran Islam dapat dimengerti dan selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang *mad'u*, sehingga pada tahap berikutnya mampu menyadari bahwa hidup ini adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56
- 2) Setelah *mad'u* mampu melaksanakan nilai-nilai dari ajaran Islam akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Inilah yang dinamakan kebahagiaan yang mutlak dan hakiki.

j. Objek Dakwah (mad'u) *Mujadalah Bi-allati Hiya Ahsan*

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut stratifikasi dan lapangan kehidupannya masing-masing. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia dipandang dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berTuhan. Dimana dari masing-masing klarifikasi melahirkan berbagai ciri yang dimiliki sehingga untuk mengerti manusia dan keperluannya secara baik seorang *da'i* harus mampu memahami dan berinteraksi dengan manusia sebagai *mad'u*.

Selain penggolongan di atas, objek dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* adalah manusia yang taraf berpikirnya lebih maju dan kritis seperti remaja, namun secara pokok sasaran dakwah dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Umat yang sama sekali belum mengenal Islam, sehingga fungsi dakwah adalah memperkenalkan Islam pada mereka
- 2) Umat Islam yang belum mengamalkan ajaran agama Islam, fungsi dakwah di sini sebagai penuntun dan pemeberi arah hidup dalam kehidupan muslim agar dengan ajaran yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 3) Umat Islam yang telah mengajarkan ajaran Islam, maka fungsi dakwah adalah sebagai pembina agar adanya peningkatan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya

Manusia sebagai organisme yang hidup mempunyai cita-cita yang luhur seperti halnya para remaja, maka juru dakwah dituntut untuk pandai "*menjual ide*" dan memasyarakatkan materi dakwah yakni ajaran-ajaran Islam. Penyampaiannya juga dituntut harus dengan metode yang cocok dan sesuai dengan kondisi dan pola pikir *mad'u* sehingga konsep hidup dan kemasyarakatan yang disajikan gampang dicerna, mudah diterima akal, syarat dengan isi dan padat dengan norma, mantap serta mengena. Pada akhirnya dakwah ini mampu melahirkan konsep penyelesaian (*problem solving*) dari semua persoalan hidup yang dihadapi manusia.

k. Materi Dakwah *Bi-Allati Hiya Ahsan*

Materi dakwah *bi-allati hiya ahsan* pada dasarnya sama dengan materi dakwah pada umumnya yakni mencakup ajaran-ajaran Islam secara *kaffahyang* wajib disampaikan kepada umat manusia agar mau menerima dan mengikutinya. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadits, sedangkan pengembangannya kemudian meliputi seluruh kultur Islam murni yang bersumber dari kedua ajaran Islam tersebut.³⁶

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah yaitu suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga membuat orang tersebut menjadi tenteram karenanya, dan menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Sebagai umat muslim harus mempercayai adanya rukun iman, karena itu merupakan pokok bahasan dari aqidah. Kalau ada yang tidak percaya dengan salah satu rukun iman sudah bisa dikatakan telah menyimpang dari aqidah.

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang melakukan praktek ziarah yang salah. Ziarah seharusnya untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, dan untuk mengingatkan seseorang akan kematian tetapi banyak orang yang justru meminta-minta kepada penghuni kubur untuk kepentingan tertentu. Hal tersebut yang bisa merusak keimanan seseorang.

Seperti halnya di Desa Mlekang para remaja yang akan melaksanakan ujian nasional disekolahnya, biasanya melakukan ziarah kubur kepemakaman pepunden desa, tetapi di sini yang terjadi bukan mendoakan orang yang telah meninggal justru meminta supaya hasil ujiannya nanti lulus dan mendapatkan nilai yang baik.

³⁶*Ibid*, hlm. 35

2. Masalah keislaman (Syariat)

Dilihat dari kaca mata syari'ah, remaja adalah orang yang menginjak aqil baligh yang memasuki kategori mukallaf, yaitu orang yang sudah mendapat beban kewajiban melakukan syariat. Indikasinya biasanya ditandai dengan menstruasi bagi wanita, dan mimpi indah (erotic dream) bagi laki-laki. Saat keadaan tersebut seseorang mulai diwajibkan untuk menjalankan sholat. Tetapi pada zaman yang serba modern seperti yang terjadi saat ini banyak remaja yang salah jalan atau bisa jadi kurangnya bimbingan dari orang tua. Hal itu disebabkan salah satunya karena faktor teknologi seperti *heandphone*. Banyak remaja yang asik bermain *heandphone* saat waktu sholat sudah tiba.

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang remaja berusaha mencari teman bergaul orang-orang yang baik dan shaleh serta berakal, agar dia bisa mengambil manfaat dari kebaikan, keshalehan dan akalanya. Maka hendaknya seorang remaja menimbang keadaan orang-orang yang akan dijadikan teman bergaulnya, dengan meneliti keadaan dan akhlak mereka. Selain itu pengawasan dan bimbingan orang tua juga sangat diperlukan untuk menjadikan anaknya menjadi lebih mengerti islam.

3. Masalah budi pekerti (Akhlak Karimah)

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Dewasa ini dunia pendidikan sedang mengkaji kembali mengenai perlunya pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral/ berkarakter. Hal ini bukan hanya di negara Indonesia tetapi juga di seluruh dunia baik negara berkembang ataupun negara maju. Pendidikan budi pekerti dirasa penting karena banyak sekali masalah yang timbul di lingkungan masyarakat karena pudarnya budi pekerti masyarakat terutama di kalangan pelajar.

Penyampaian moral-moral budi pekerti di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat masih memiliki banyak kendala sehingga kurangnya pemahaman akan arti dan manfaat budi pekerti tersebut. Sebagai dampaknya kita bisa melihat banyaknya tindak kegiatan yang berbau lemahnya moral bangsa, seperti melemahnya ikatan keluarga, perkelahian, tawuran, KKN, dan tindak kriminal lainnya. Oleh karena hal tersebutlah maka diperlukan pendekatan dan strategi pendidikan budi pekerti yang memberikan cara-cara dan usaha yang dapat dilakukan untuk tercapainya moral yang lebih baik.

Seperti contoh dari masalah budi pekerti (akhlak karimah) yang terjadi di Desa Mlekang yaitu : a) Tawuran, istilah tawuran sering dilakukan pada sekelompok remaja terutama oleh para pelajar sekolah, yang akhir-akhir ini sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembicaraan yang asing lagi. Kekerasan dengan cara tawuran sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung. b) Pergaulan bebas, pergaulan bebas adalah salah bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. atau pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama maupun norma kesusilaan. Pengertian pergaulan adalah merupakan proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Sedangkan bebas adalah terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama dan norma kesusilaan.

2. Pengertian Tentang Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian,

yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada saat ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.³⁷

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³⁸

a. Remaja dalam Pengertian Psikologi dan Pendidikan

Bila kita perhatikan manusia dalam rentang umurnya yang panjang, sejak dalam kandungan sampai kepada usia lanjut, dapat kita bagi kepada empat kelompok umur : kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir, bahkan dari janin dalam kandungan, sampai umur 12 tahun.³⁹

Pada umur ini kanak-kanak sangat memerlukan bantuan dan asuhan orang tuanya atau orang dewasa lainnya karena mereka masih belum mampu mandiri. Bantuan itu sangat diperlukan hampir dalam segala hal, karena pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta kejiwaan mereka pada umumnya masih jauh dari matang. Mereka tidak berdaya untuk menolong dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan primernya.⁴⁰

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan

³⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja “Perkembangan Peserta Didik”*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 9

³⁸*Ibid*, hlm. 9

³⁹Zakiah Daradjat, *Remaja “Harapan dan Tantangan”*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 7

⁴⁰*Ibid*, hlm. 7

cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁴¹

b. Remaja dalam Pengertian Masyarakat

Penentuan seseorang telah remaja atau belum, tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara ilmiah, bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya, tidak mengenal masa remaja. Tuntutan hidup mereka tidak banyak, dan keperluan untuk mempertahankan hidup juga sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga fisik dan keterampilan yang tidak sukar memperolehnya. Cukup dengan pembiasaan dan latihan langsung dari orang tuanya atau orang dewasa di sekitarnya. Dalam masyarakat seperti ini, barangkali masa remaja itu tidak ada atau tidak mereka kenal. Sebab anak-anak belajar dan berlatih melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya atau orang sekampungnya. Tidak ada batas umur yang jelas antara anak dan dewasa. Begitu tubuh si anak tumbuh besar dan kuat, mereka dianggap telah mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orang tuanya. Mereka dianggap mampu memberi hasil untuk kepentingan diri dan keluarganya. Maka saat itu mereka diterima dalam lingkungannya, pendapatnya didengar dan diperhatikan dan mereka juga sudah berlatih untuk memikul tanggungjawab keluarga.⁴²

Sementara itu dalam masyarakat desa yang agak maju, dikenal remaja dengan berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan pula dewasa, misalnya jaka-dara atau bujang-gadis. Masa berlangsungnya sebutan jaka-dara atau bujang-gadis itu umumnya tidak begitu panjang, kira-kira sesuai dengan umur remaja awal (sekitar umur 13 tahun atau

⁴¹*Ibid*, hlm. 8

⁴²*Ibid*, hlm. 8

baligh/puber), sampai pertumbuhan fisik mencapai kematangan, sekitar umur 16-17 tahun.⁴³

Anak tumbuh seiring waktu berlalu, menit demi menit, jam demi jam, hari demi hari, lalu bulan demi bulan. Secepat waktu berputar merekapun memasuki masa pubertas dan masa muda, yang tidak kalah penting serta berbahaya dari masa kanak-kanak. Karena itu pemuda dan pemudi dalam masa ini perlu bimbingan serta pendidikan, pengarahan dan petunjuk. Tetapi (yang dimaksudkan adalah di sini adalah) dalam bentuk baru, metode yang tepat dan bimbingan tertentu.⁴⁴

c. Remaja dalam Pandangan Hukum dan Perundang-undangan

Apabila kita ingat pemilihan umum, tampak bahwa seseorang baru dianggap sah sebagai calon pemilih bila mereka telah berumur 17 tahun. Untuk memperoleh surat izin mengemudi (SIM) seseorang harus berumur paling sedikit 18 tahun. Dan apabila seseorang melakukan tindak pidana melanggar hukum, seperti mencuri, merampok, berbuat zina dan sebagainya, sedang usianya masih di bawah 18 tahun, maka bila dijatuhi hukuman, tidak dikurung atau dipenjara, akan tetapi dititipkan di tempat yang disediakan untuk menampung mereka selama menjalani hukuman, dan mereka tetap diberi kesempatan untuk pergi ke sekolah. Apabila umur mereka telah 18 tahun, dipandang telah dewasa dan harus menjalani hukuman sebagai orang dewasa, dipenjarakan dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa umur remaja dalam segi hukum adalah 13-17/18 tahun.⁴⁵

d. Remaja dari Segi Ajaran Islam

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata (*alfityatu, fityatun*) yang artinya orang muda. Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13

⁴³*Ibid*, hlm. 9

⁴⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hlm. 118

⁴⁵*Op.Cit*, hlm. 9-10

Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam surat An-Nuur ayat 58 dan 59 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu[1047]. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu[1048]. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin[1049]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

[1047] Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut.

[1048] Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

[1049] Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*al-huluma*). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.⁴⁶

Tampaknya masa remaja yang mengantari masa kanak-kanak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala, dan bila melakukan perbuatan tidak baik, akan berdosa.⁴⁷

Pemuda itu sendiri memikul bagian terbesar dalam tanggung jawab di hadapan Allah SWT, dan di hadapan masyarakat secara umat. Karena itu, Islam mengutamakan bimbingan yang sempurna untuk pemuda dan mengarahkan mereka secara langsung, bukan melalui kedua orang tua untuk memikul beban sendiri. Islam menjelaskan kepada mereka beberapa ketentuan khusus tentang mereka dan menunjuki mereka kepada kebaikan serta keutamaan.⁴⁸

3. Konsep Diagnosa Penyimpangan pada Remaja

Kurikulum pendidikan dan pengajaran yang konstruktif akan melkaukan diagnosa terhadap fenomena penyimpangan pemuda dari mula timbulnya gejala tersebut. Lalu diagnosa juga dilakukan untuk mengetahui ciri-cirinya, kemudian mencari penyebab timbulnya penyimpangan dan sumbernya, juga keadaan yang melatarbelakanginya. Akhirnya, berusaha mencari obat atau solusi dan penyembuhannya.⁴⁹

Penimpangan secara bahasa berarti kecenderungan berjalan ke ujung atau tepi, dan melepaskan sesuatu. Maka penyimpangan adalah

⁴⁶*Ibid*, hlm. 10

⁴⁷*Ibid*, hlm. 11

⁴⁸ Muhammad Zuhaili, *Op.Cit.* hlm. 119

⁴⁹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hlm. 153

keluar dari jalan kebenaran dan jauh dari jalan tengah yang lurus, meninggalkan keseimbangan, serta berpegang pada sisi masalah yang bukan hakikatnya.⁵⁰

Konsep ini banyak terjadi pada pemuda dalam gambaran yang bermacam-macam. Kami akan mengklasifikasikannya :

a. Penyimpangan Perilaku (Akhlak)

Yaitu, dengan menjauhi akhlak yang mulia dan memilih akhlak yang buruk. Seperti sifat lemah, mudah menyerah, manja dan perilaku kekanak-kanakan, serta tidak menjaga diri dan kehormatan. Sedangkan para gadis memakai baju yang terbuka, mengikuti gaya model Barat. Yang pemuda gemar berkelahi dan keluyuran serta bergerombol di sudut-sudut jalan.⁵¹

b. Penyimpangan Pemikiran

Seperti kekosongan pikiran, jiwa dan akidah bagi agama serta menerima pemikiran-pemikiran asing, fanatik terhadap suku bangsa tertentu, kaum tertentu, partai tertentu, fungsional dan lulusan tertentu, percaya pada *tahayul* dan mistis.⁵²

c. Penyimpangan Agama

Seperti radikalisme agama, fanatik, terhadap suatu madzhab atau sekte tertentu, kemurtadan dan eksistensialisme. Juga sikapnya (yang berlebihan) terhadap berbagai akidah dan agama-agama asing atau memperdagangkan agama, atau mengejek prinsip-prinsip, nilai-nilai, kitab suci serta tokoh-tokoh agama.⁵³

d. Penyimpangan Sosial dan Hukum

Seperti anarkisme, terorisme, kecenderungan berbuat kriminal, pencurian, pembunuhan, perampokan dan kecanduan alkohol, obat-obat terlarang serta maniak rokok dan penyimpangan sosial.⁵⁴

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 153

⁵¹ *Ibid*, hlm. 154

⁵² *Ibid*, hlm. 154

⁵³ *Ibid*, hlm. 154

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 155

e. Penyimpangan Jiwa (Psikis)

Seperti mengasingkan diri, kehilangan jati diri, *schizophrenia* dan kehilangan harapan masa depan, pesimisme, keputusasaan, keresahan serta kebingungan, kegagalan, isolasi diri dari kehidupan manusia lain dan masyarakat, *taklid* buta, tenggelam dalam kegilaan pada musik, meremehkan segala hal, terlalu mementingkan penampilan serta ingin selalu meniru orang lain (mengikuti trend).⁵⁵

f. Penyimpangan Ekonomi (Finansial)

Seperti bermewah-mewahan, konsumerisme dan berbuat mubadzir, pamer pakaian, perhiasan serta harta, menyia-nyiakan waktu, materialisme yang berlebih-lebihan, berfoya-foya dengan harta secara umum maupun khusus.⁵⁶

Masa remaja bagaikan pisau bermata dua. Pada masa ini, orang tua, sekolah dan lingkungan dapat mengarahkan remaja untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Generasi muda memiliki kontribusi besar dalam membangun dan memakmurkan negara. Namun, usia tersebut sangat mudah dimanfaatkan dan dirusak oleh orang-orang tertentu atau lembaga-lembaga yang tidak bertanggung jawab. Sehingga, kerusakan yang menimpa para pemuda bagaikan lingkaran setan yang sulit untuk dilepaskan.⁵⁷ Kungkungan tersebut dapat menghancurkan kehidupan remaja dan menimbulkan mudharat bagi mereka.

B. KERANGKA TEORITIK

Judul yang peneliti kemukakan adalah dakwah di kalangan remaja dalam menghadapi problematika pada era globalisasi di Desa Mlekang, Gajah, Demak, kemudian untuk menghindari kesalahpahaman dalam

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 155

⁵⁶ *Ibid*, hlm.155

⁵⁷ Muhammad Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah : Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 147

menginterpretasikan judul tersebut perlu kiranya diberikan suatu batasan yaitu:

1. Metode Dakwah *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*

Metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁵⁸

Sebagai ajakan ke jalan Tuhan, dakwah menurut Sayyid Quthub adalah ajakan kepada suatu bentuk kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan seluruh maknanya yang sempurna. Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu.” (Q.S. Al-Anfal :24)⁵⁹

Ayat ini menunjukkan dengan jelas seruan yang dituju oleh dakwah islam, yaitu seruan kepada kehidupan yang sempurna.⁶⁰ Prinsip-prinsip dari metodologi dakwah menurut Sayyid Quthub diantaranya ialah prinsip dakwah dengan bijaksana dan kearifan (*bil- Hikmah*), dakwah dengan nasehat (*Mauizhah ia hasanah*), dakwah dengan dialog yang baik (*Mujadalah al- Husna*) serta dakwah dengan pembalasan yang berimbang (*Muaqobat bi al-mitsl*).

Prinsip umum metodologi dakwah tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat ini :⁶¹

⁵⁸Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Kencana, cet. ke-1, Jakarta, 2003, hlm. 6

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nahl ayat 125, Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 179

⁶⁰Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, Permadani, Jakarta, 2006, hlm 146

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nahl ayat 125, Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 281

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
 لِلصَّابِرِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang dilimpahkan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.(Q.S. An-Nahl : 125-126)

Dari uraian ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keempat prinsip ini harus diperhatikan dan dipergunakan sesuai denan kebutuhan dan tuntutan sendiri-sendiri, peneliti akan menjelaskan secara singkatdari keempat metode tersebut, yaitu :

a. *Bil Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.⁶²

b. *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan ceramah / komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah .⁶³

c. *Al- Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*

Merupakan tkar pendapat yang dlakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan

⁶² Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm 39

⁶³ *Ibid*, hlm. 72

menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi yang kuat, dengan kata lain metode *Mujadalah Bi-Allati Hiya Ahsan* ini adalah diskusi dengan cara yang baik.⁶⁴

d. *Mu'aqobat bi al-mitsl*

Menurut Sayyid Quthub, tindakan balasan ini (dakwah dengan kekuatan) dapat diambil demi menjaga kemuliaan kebenaran, dan agar kebatilan tidak mengalahkan kebenaran.⁶⁵

Jadi metode dakwah *Mujadalah Bi-Allati hiya Ahsan* yang peneliti maksud merupakan suatu cara atau teknik dalam menyampaikan ayat-ayat Allah SWT dan ajaran-ajaran-Nya secara sistematis dengan jalan berdiskusi yang baik sehingga dapat menapai tujuan yang diharapkan.

3. Remaja

Adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa, perubahan itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Masa remaja di mulai pada usia 13-21 tahun.⁶⁶

C. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

Mufidatul Ummah (407004), tahun 2011 dengan judul “Efektivitas Metode Dakwah Bi Allati Hiya Ahsan bagi Remaja dalam Menghadapi Problematika pada Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pembinaan bagi remaja yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Rohmatul Ummah Jekulo Kudus cukup efektif karena mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada sebagian siswa santri remaja pondok pesantren Rohmatul Ummah Jekulo

⁶⁴ M.Munir dkk, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006 , hlm. 17

⁶⁵ Ilyas Ismail, *Op.Cit*, hlm. 250

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 35

Kudus berkelakuan baik dan jauh dari perilaku menyimpang karena sudah lamanya metode tersebut diterapkan. Akan tetapi ada yang belum dapat diwujudkan sampai saat ini yakni keseluruhan para santri remaja yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pembinaan dan pembinaan tersebut karena berbagai kendala dan belum sepenuhnya remaja mampu merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang diperoleh.

Khamdun Khiyaruddin Misbah (081211016), tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Dakwah *Bi al-Mujadalah (As-illah Wa Ajwibah)* Muhammad Idrus Ramli dalam Buku Madzhab Al-Asyari Benarkah *Ahlussunnah Wal Jamaa’ah?*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Buku madzhab Al-Asyari merupakan salah satu contoh dari penerapan metode dakwah Muhammad Idrus Ramli yang didalamnya beliau menggunakan metode *bi al-mujadalah wa ajwibah*. Metode ini digunakan dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan satu sisi menjawab. Begitu juga dalam pengapliasian metode dakwah *bi al-mujadalah as-illah wa ajwibah* ini dapat dilaksanakan melalui media televisi, radio, internet, bulletin, majalah, buku dan lain sebagainya. Dakwah melalui tulisan (*bil Qalam*) sangatlah efektif untuk saat ini dibandingkan yang lain. Dakwah melalui tulisan dapat diaplikasikan melalui surat kabar, majalah dan buku-buku. Sekarang ini banyak surat kabar setiap hari terbit, baik surat kabar lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan efektifnya surat kabar untuk menyampaikan informasi.

Agus Nadip Farkani (0912110005), tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Molimo Dalam Dakwah (Studi Analisis Terhadap Dakwah KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin melalui *Maulid, Manaqib, Mujahadah, Mauidhah, dan Mahabbah*, di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”. Hasil penelitian ini tersebut menyatakan bahwa konsep dakwah di Majelis Dzikir dan Sima’an Qur’an MOLIMO Mantab (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidhah, dan Mahabbah*) bisa disebut unik. Letak keunikan terletak dalam bentuk dakwah yang menggabungkan

semua dzikir yang bertujuan akhir berbeda. Yang maksud dan tujuan dari diselenggarakannya selapanan Molimo ini, menurut KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) adalah agar para jamaah bisa berdzikir kepada Allah SWT dengan media *Mujadalah, Manaqib, Maulid, Mauidhah, dan Mahabbah* ini serta menghayati, dan mengamalkan setidaknya-tidaknya satu dari bentuk macam dzikir ini, disamping juga tujuan lainnya yaitu untuk menyebarkan dan meneguhkan Islam di Indonesia, dan menjaga warisan dari para pendahulu, yang sesuai dengan adagium “*al-Muhafadhah bil Qodim al-sholih, wal akhdzu bil jaded al-ashlah*” (melestarikan tradisi lama yang baik dan memperbaharui dengan hal baru yang lebih baik).

D. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah peneliti kemukakan di atas, tentang metode dakwah *bi-allati hiya ahsan* pada remaja di Desa Mlekang, Gajah, Demak.

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar tercapainya tujuan dari penerapan metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* pada remaja di Desa Mlekang, Gajah, Demak dan mengetahui keadaan dilingkungan masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dengan adanya dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan*, remaja menjadi seorang muslim atau muslimah yang selalu menjaga ukhuwah Islamiyah dan rasa kepedulian yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penerapan metode dakwah *mujadalah bi-allati hiya ahsan* adalah mengusahakan agar dakwah sukses dan mudah diterima oleh para *mad'u* (remaja Desa Mlekang, Gajah, Demak). Dalam hal ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kaitanya implementasi dakwah *mujadalah* sebagai metode dakwah. Pandangan peneliti adalah dakwah sebagaimana dipaparkan di atas, itu adalah suatu keharusan untuk dilakukan dalam ruang dan manapun, sebagaimana dakwah yang fokus obyek dakwahnya adalah masyarakat Desa Mlekang, Gajah, Demak.

Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif bila memiliki cara, strategi, sarana dan unsur-unsur lainnya yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga dakwah yang diharapkan bisa efektif, dan kepala Desa disini mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial. Oleh karena itu, Kepala Desa menjadi suri tauladan bagi masyarakat, yang dapat mengarahkan kejalan yang benar, agar masyarakat tidak tersesat dan terpengaruh terhadap perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang.



